

Hubungan Kompetensi Profesionalisme Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Syahida Singaparna

Ina Maryana^{1*} dan Deden Syarif Hidayatulloh²

¹ Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto; InaMaryana10@gmail.com

² Telkom University Bandung; dedensy@telkomuniversity.ac.id

*Correspondence: InaMaryana10@gmail.com

Received: 2022-06-12; 2022 Accepted: 2022-09-22; Published: 2022-09-22

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh peranan seorang guru yang begitu penting sehingga menjadi tonggak keberhasilan dalam pembelajaran disekolah demi tercapainya tujuan pendidikan. Seorang guru juga menjadi panutan sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar para siswanya, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kompetensi profesionalisme dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syahida dimana Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang dengan menggunakan teknik random hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Interpretasi kompetensi guru (variabel X) ditunjukan dengan angka rata-rata 4,45. Angka 4,45 termasuk kategori baik karena berada pada interval 3,50 – 4,50. Interpretasi motivasi belajar (variabel Y) ditunjukan dengan angka rata-rata 3,69. Angka 3,69 termasuk kategori baik karena berada pada interval 3,50 – 4,50. Kemudian Realitas hubungan kompetensi profesionalisme dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syahida pada nilai 0,18 dalam interval 0,00 – 0,19. Kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 2% sedangkan 98% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Kompetensi; Propesional; Motivasi belajar PAI.

Abstract: This research is motivated by the role of a teacher, which is so crucial that it becomes a milestone in learning success in schools to achieve educational goals. A teacher is also a role model to foster students' motivation to learn so that learning goes well. This study aimed to determine the relationship between professional competence and student learning motivation in PAI at SMK Syahida, where the sample in this study amounted to 40 people using random techniques. The results of this study showed that The interpretation of teacher competence (variable X) is indicated by an average number of 4.45. The number 4.45 is included in the good category because it is in the interval 3.50 – 4.50. The interpretation of learning motivation (variable Y) is indicated by the average number of 3.69. The number 3.69 is included in the good category because it is in the interval 3.50 – 4.50. Then the reality of the relationship between professional competence and student learning motivation in PAI at SMK Syahida at a value of 0.18 in an interval of 0.00 – 0.19. The level of influence of variable X on variable Y is 2%, while other factors influence 98%.

Keywords: Competence; PAI learning motivation; Professional.

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

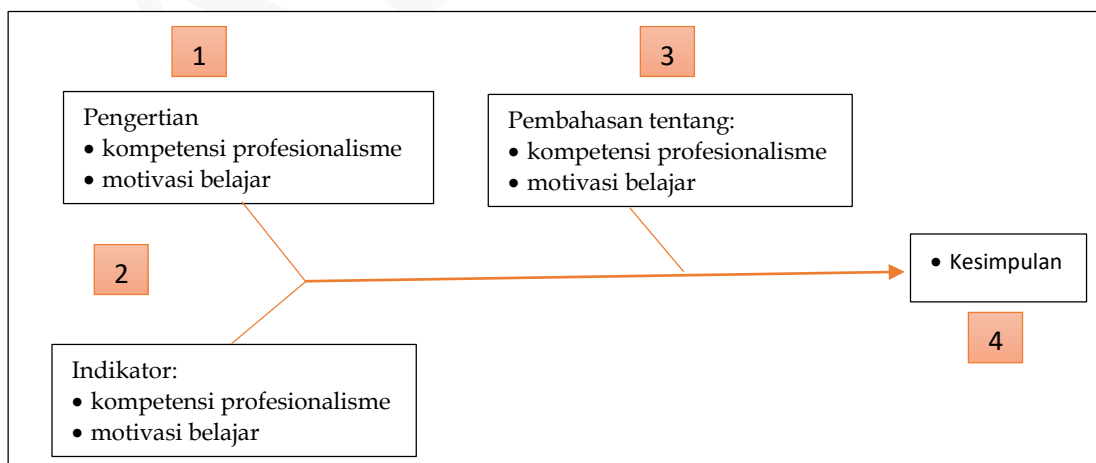
Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum pembelajaran dan yang menentukan kondisi suasana belajar di kelas apakah kondusif atau tidak. Sehingga seorang guru dituntut agar profesional sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Kualitas guru bisa diukur oleh profesionalismenya dalam melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2008; hal.5).

Untuk mewujudkan keberhasilan belajar terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka tidak bisa lepas dari adanya kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama yang dialami anak didik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dan demikian pula sebaliknya, keluarga dan masyarakat perlu memonitor kegiatan pendidikan agama di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat saya simpulkan sekolah yang sehat dan kondusif akan sangat memungkinkan para peserta didik mampu mengembangkan kemampuan, serta dapat bersikap yang bebas dari melakukan kesalahan. Sekolah itu akan memberikan kesempatan baginya untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman yang positif dalam pergaulannya dengan manusia – manusia yang lainnya. dalam hal ini untuk menentukan hasil belajar peserta didik profesionalisme guru dituntut untuk bisa melakukan yang terbaik serta keadaan lingkungan sekolah yang tidak kalah penting juga. Dengan demikian timbul keinginan penulis untuk meneliti lebih jauh lagi tentang “hubungan antara kompetensi profesionalisme dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syahida Singaparna.”

b. Kerangka Berpikir:

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana pengaruh kompetensi profesionalisme dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK syahida. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:



Bagan 1. Kerangka Berfikir

Istilah “profesionalisme” berasal dari “profession” yang berarti pekerjaan (Arifin, 1995, hal. 105). Guru profesional yaitu seseorang yang telah menempuh ilmu pendidikan dalam bidang keguruan setingkat master dan mendapatkan ijazah dari negara serta berpengalaman dalam mengajar di dalam kelas (Oemar, 2006; hal. 27). Adapun yang dimaksud dengan Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangandalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Helmi, 2015; hal. 318-336). Salah satu faktor yang menentukan dalam proses pendidikan yakni guru yang profesional dimana seorang guru itu harus mampu membentuk karakter yang akan menjadi gambaran jati diri sebagai seorang guru (Asrorun, 2006).

Begitu pentingnya peran seorang guru dalam pendidikan sehingga tercapai atau tidaknya tujuan dari pembelajaran dapat dipengaruhi oleh keadaan guru tersebut. Selain itu guru yang profesional dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak didiknya atau siswa di kelas sehingga mereka termotivasi untuk belajar dengan serius di sekolah.

Motivasi berasal dari kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2010). Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) (Suprihatin, 2015; hal. 73-82). Sedangkan Menurut Mc. Donald di dalam Sardiman, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi itu merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energi*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Abin, 2007, hal. 37). Berdasarkan pembahasan ilmu pendidikan ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana pengaruh kompetensi profesionalisme dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK syahida.

2. Teori dan konsep

a. Kompetensi Professional

Kompetensi yang harus dimiliki guru sudah dibakukan dalam Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru ada empat yaitu kompetensi paedagogis, kepribadian, sosial, dan professional (UU Guru dan Dosen, 2006). Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai guru dengan baik, karena dalam melaksanakan tugasnya guru tidak berhadapan dengan benda mati, tetapi menghadapi pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang, pribadi yang memiliki kemampuan sifat, sikap, dan karakter yang beragam sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda-beda. Dengan kompetensi yang dimilikinya, guru akan mengetahui keadaan tersebut sehingga ia akan berusaha

memberikan perlakuan yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didiknya.

Kompetensi profesional harus dikuasai guru, karena guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya secara tepat, tetapi ia harus mampu mengembangkan materi pelajaran yang diampunya dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan. Kompetensi profesional diperoleh oleh seorang guru melalui jenjang pendidikan formal dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu guru (Suraji, 2012). Adapun yang dimaksud Profesionalisme merupakan sebuah paham yang menginginkan untuk melaksanakan sebuah kegiatan atau dimasyarakat dikenal dengan istilah bekerja yang dibekali dengan keahlian dan semangat dalam mengabdikan dan memberikan pertolongan terhadap orang yang membutuhkan (Isjoni, 2009). Sedangkan professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya (Usman, 2009; hal. 15).

Profesionalisme guru adalah suatu kondisi, yang terarah, mempunyai nilai dan tujuan serta kualitas dalam suatu keahlian di bidang pendidikan yang menjadi pekerjaan atau mata pencaharian. Adapun yang dimaksud dengan guru professional merupakan seorang guru atau pendidik yang bekerja serta mempunyai kompetensi atau keahlian sesuai dengan bidangnya. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan professional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi yakni:

1. Memiliki fungsi dan signifikan social.
2. Memiliki keahlian/keterampilan tertentu.
3. Keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas.
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama.
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional
7. Memiliki kode etik.
8. Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya.
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi.
10. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya (Usman, 2009).

Sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29 dinyatakan bahwa setiap guru minimal harus memiliki latar belakang pendidikan S1 yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Hal ini menandakan bahwa kompetensi professional sangat berkaitan dengan kualifikasi akademik seorang guru dalam bidang studi yang diampunya.

b. Motivasi Belajar

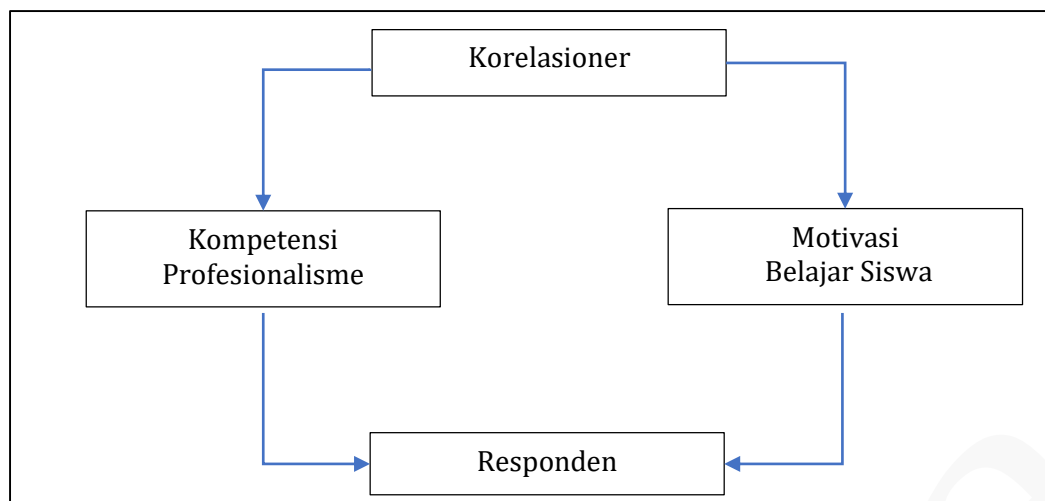
Kata “movere” diambil dari bahasa Latin yang merupakan asal kata motivasi. Artinya adalah menggerakkan. Kata motivasi juga berasal dari kata “motif”, yang berarti upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi tujuan tertentu (Sadirman, 2014). Indikator motivasi antara lain: 1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi, 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (Abin, 2007).

Sedangkan fungsi motivasi terdapat 3, yakni: 1. Mendorong individu untuk melakukan sesuatu, motivasi dalam hal ini yaitu motor penggerak melalui masing-masing aktivitas yang akan dikerjakan. 2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang akan diwujudkan, sehingga motivasi bisa memberikan aktivitas serta arah yang harus dikerjakan selaras pada rumusan tujuannya. 3. Menyeleksi perbuatan, yakni menetapkan tindakan-tindakan apa yang harus dikerjakan yang selaras untuk mewujudkan tujuan, dengan menyisihkan tindakan-tindakan yang tidak berguna untuk tujuan tersebut. (Sudirman, 2007; hal. 85).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2010; hal. 8). Maka untuk mendapatkan informasi dari data mentah tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik karena jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, baik berupa bahan pustaka maupun berupara orang (Yaya, 2009). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian yang sesuai dengan yang dibutuhkan, data ini diperoleh dari SMK Syahida melalui angket. Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (library research). Sehingga ditarik sebuah kesimpulan. Sedangkan untuk mengetahui Korelasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. Kontelasi Korelasional antara variable X dan variable Y

Keterangan:

Variable X = Kompetensi Profesionalisme

Variabel Y = Motivasi Belajar

Berdasarkan kerangka teori dan landasan teori dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya dengan taraf signifikansi 5% adalah:

Ha = terdapat hubungan positif antara kompetensi profesionalisme dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syahida dengan kata lain semakin tinggi kompetensi profesionalisme maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Ho = tidak terdapat hubungan positif antara kompetensi profesionalisme dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syahida dengan kata lain semakin rendah tingkat kompetensi profesionalisme maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

4. Hasil Penelitian

Interpretasi variabel X (kompetensi profesionalisme)

Berdasarkan analisis korelasi diperoleh angka rata-rata dari variabel X tentang kompetensi profesionalisme dalam setiap indikatornya adalah $4,16 + 4,56 + 4,67 + 4,69 + 4,17 = 22,25$. Kemudian dihitung rata-rata setiap indikator dengan rumus $= Fx : N = 22,25 : 5 = 4,45$. Angka rata-rata 4,45 berada pada interval 3,50 – 4,50. Dengan demikian, kompetensi profesionalisme termasuk kategori baik.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas data variabel X dimana data dikatakan normal apabila chi kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) < chi kuadrat tabel (χ^2_{tabel}) dan sebaliknya data dikatakan tidak normal apabila chi kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) > chi kuadrat tabel (χ^2_{tabel}). Setelah dihitung (terlampir) diperoleh $\chi^2_{hitung} = -113,38$ sedangkan $\chi^2_{tabel} = 7,81$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, chi kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) < chi kuadrat tabel (χ^2_{tabel}). Hal ini menunjukkan bahwa data variabel X berdistribusi normal.

Interpretasi variable Y (motivasi belajar)

Berdasarkan analisis korelasi diperoleh angka rata-rata dari variabel Y tentang motivasi belajar siswa dari masing-masing indikator adalah $3,61 + 2,90 + 3,80 + 4,47 = 14,78$. Kemudian akan dihitung rata-rata setiap indikator dengan menggunakan rumus $= Fx : N = 14,78 : 4 = 3,69$. Angka rata-rata 3,69 berada pada interval 3,50 – 4,50. Dengan demikian, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syahida termasuk kategori baik.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas data variable Y dimana data dikatakan normal apabila chi kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) < chi kuadrat tabel (χ^2_{tabel}) dan sebaliknya data dikatakan tidak normal apabila chi kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) > chi kuadrat tabel (χ^2_{tabel}). Setelah dihitung (terlampir) diperoleh $\chi^2_{hitung} = -58,453$ sedangkan $\chi^2_{tabel} = 7,81$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, chi kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) < chi kuadrat tabel (χ^2_{tabel}). Hal ini menunjukkan bahwa data variabel Y berdistribusi normal.

Hubungan antara variable X dengan variable Y

Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi profesionalisme (variable X) dengan motivasi belajar siswa (variable Y) maka analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dengan menempuh prosedur perhitungan persamaan regresi, linieritas regresi, koefisien korelasi, uji signifikansi korelasi, serta menghitung derajat pengaruh variabel X

Menghitung persamaan regresi.

Setelah dihitung maka diperoleh harga $X = 2670$, $Y = 2221$, $X^2 = 178466$, $Y^2 = 123937$, $XY = 148182$. Hasil perhitungan persamaan regresi maka diperoleh harga nilai $a = 74,64$ serta $b = -0,29$. Dengan demikian, persamaan regresinya adalah $y = a + bx = 74,64 + ()$.

Uji linieritas regresi

Hasil perhitungan linieritas regresi, diperoleh harga $FTC = 2,19$ dan $FTabel$ dengan taraf signifikansi 5% = 2,22. Dengan demikian, data hasil penelitian ini beregresi linier karena $FTC < FTabel$.

Menghitung nilai koefisien korelasi

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier maka pendekatan korelasinya dengan menggunakan rumus Product Moment (terlampir). Hasil perhitungan diperoleh nilai 0,18. Angka 0,18 bila dilihat pada skala lima mempunyai korelasi sangat rendah karena berada pada interval 0,00-0,19.

Menentukan uji signifikansi korelasi

Hasil perhitungan uji signifikansi korelasi diperoleh harga t hitung sebesar 1,13 dengan taraf signifikansi 5% dan $Dk = 38$ diperoleh harga t tabel sebesar 0,36, jadi $t_{hitung} 1,13 > t_{tabel} 0,36$. Dalam keadaan demikian maka H_a diterima, yang berarti terdapat korelasi antara kompetensi profesionalisme terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syahida.

Derajat pengaruh

Berdasarkan hasil perhitungan derajat pengaruh antara kompetensi profesionalisme (variable X) dengan motivasi belajar siswa (variable Y), diperoleh harga 2%. Ini berarti kompetensi profesionalisme hanya 2% pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syahida sedangkan 98% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan judul hubungan antara kompetensi profesionalisme dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK syahida dapat ditarik kesimpulanya sebagai berikut ini:

1. Beradarkan analisis korelasi variabel X tentang kompetensi profesionalisme dalam setiap indikatornya adalah $4,16 + 4,56 + 4,67 + 4,69 + 4,17 = 22,25$. Kemudian dihitung rata-rata setiap indikator dengan rumus $= Fx : N = 22,25 : 5 = 4,45$. Angka rata-rata 4,45 berada pada interval 3,50 – 4,50. Dengan demikian, kompetensi profesionalisme termasuk kategori baik.

2. Beradarkan analisis korelasi variabel Y tentang motivasi belajar siswa dari masing-masing indikator adalah $3,61 + 2,90 + 3,80 + 4,47 = 14,78$. Kemudian akan dihitung rata-rata setiap indikator dengan menggunakan rumus $= Fx : N = 14,78 : 4 = 3,69$. Angka rata-rata 3,69 berada pada interval 3,50 – 4,50. Dengan demikian, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syahida termasuk kategori baik.

3. Pengaruh antara kompetensi profesionalisme (variable X) dengan motivasi belajar siswa (variable Y), diperoleh harga 2%. Ini berarti kompetensi profesionalisme hanya 2% pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Syahida sedangkan 98% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

Daftar Pustaka

- Arifin (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318-336.
- Isjoni. (2009). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Pekanbaru: Cendikian Insani.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, (2010). *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholeh, Asrorun Niam. (2006). *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: Elsas.
- Sudirman, (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sunarya, Yaya. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2009.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Suraji, I. (2012). Urgensi kompetensi guru. *Edukasia Islamika*, 10(2), 70284.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Tahun 2005 & Undang- Undang Sisdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003. 2006. (Jakarta: Asa Mandiri).
Uzer Usman, Moh. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



© 2021 ASWAJA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman. Copyright This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)